

اختبار المقالي في تقويم التدريس اللغة العربية لمرحلة الثانوية

Dasep Bayu Ahyar¹, Muhammad Mahpudin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: dasepbayuahyar93@gmail.com

DOI: [10.24252/saa.v8i1.12086](https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.12086)

ملخص البحث

الاختبار هو عملية قياس طالب مراقبة الإنجاز في الانضباط في الفصول الدراسية باستخدام الإختبار. إحدى التقييم في التعلم التي يمكن تطبيقها المدرس على الطلاب هو اختبار المقالي. الاختبار (*instrument*) أدوات المقالي عبارة عن سؤال أو عدّة أسئلة تعطى للمتعلّمين من أجل الإجابة عنها، وهذه الاختبارات صيغ تكاد تكون معروفة في كلّ المواد مثل: اذكر ما تعرفه عن، ناقش المقصود به، علّل أسباب حدوث، اشرح، وضح، بين، قارن، أكتب، ولذلك تحتاج هذه الاختبارات إلى متعلّم حسن التعبير، منطقيّ التفكير، يربط الحوادث ربطاً محكماً، ويستخلص منها رأياً، أو يقيم دليلاً، أو يفنّد فرضية. سوف تناقش هذه المقالة حول اختبارات المقالي التي تتراوح بين التعاريف والمفاهيم والإجراءات حتى إلى استخدامها.

كلمة المفتاحية: الاختبار المقالي، تقييم، اللغة العربية

Abstrak

Tes merupakan alat untuk mengukur kemampuan (*Qudrah*) para peserta didik terhadap hasil proses pembelajaran yang mereka tempuh. Alat atau Instrument penilaian dalam proses pembelajaran yang bisa di aplikasikan kepada peserta didik oleh seorang guru salah satunya dengan menggunakan tes uraian. Tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) sendiri menuntut peserta didik untuk menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa mereka sendiri. Dalam tulisan ini akan membahas tentang tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) mulai dari definisi, konsep, prosedur, sampai pada penggunaannya.

Kata kunci: Tes Uraian, Evaluasi, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Tujuan utama evaluasi pendidikan (*at-Taqwīm at-Tarbawī*) dan pembelajaran adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas (ketepatan dalam pencapaian tujuan) dan efisiensi (penggunaan tenaga, sarana, biaya dan waktu yang minimal) dalam suatu proses pendidikan secara komprehensif. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah memperoleh layanan pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Karena itu, evaluasi tidak hanya berlaku bagi proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, melainkan juga diberlakukan mulai dari perencanaan kurikulum, buku ajar yang digunakan,

metode dan media pembelajaran, tenaga pendidik dan peserta didik, tingkat keterbacaan (*mustawa maqru’iyyah*) buku ajar yang digunakan dan sebagainya¹

Kemahiran dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (*al Mudarris*), sebab evaluasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan evaluasi, bisa diketahui apakah tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Selanjutnya, hasil evaluasi itu akan menjadi masukan berupa umpan balik bagi perbaikan atau pengembangan proses pembelajaran berikutnya.²

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran bahasa Arab diperlukan alat atau instrument. Alat evaluasi pembelajaran ada dua macam, yaitu tes dan non-tes. Alat evaluasi tes biasanya terdiri dari sejumlah soal secara lisan dan/ atau tertulis, dan peserta tes diminta untuk menjawab soal tersebut secara lisan dan/ atau tertulis pula. Sedangkan alat evaluasi bentuk non-tes terdiri dari skala sikap, questioner, wawancara, pengamatan, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan tes bahasa Arab, agar tes tersebut memiliki kualitas yang baik, maka harus terpenuhi tiga kriteria, yaitu validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Dengan demikian, ketika guru ingin menyusun alat evaluasi bahasa Arab berupa tes, ia harus memperhatikan tiga kriteria tersebut. Selain itu, ia juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip penyusunan tes bahasa Arab. Tanpa memperhatikan kriteria dan prinsip-prinsip penyusunan tes tersebut, dapat dipastikan hasil yang diperoleh dari tes bahasa Arab memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang rendah. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman tentang kriteria dan prinsip-prinsip penyusunan tes bahasa Arab harus dimiliki oleh setiap guru khususnya guru bahasa Arab.³

Dalam pembelajaran bahasa Arab, sistem evaluasi sedikit berbeda dengan sistem evaluasi pembelajaran pada bidang-bidang pembelajaran lainnya. Adapun perbedaan tersebut terlihat pada sasaran kemampuan (*al Mahārah*) kebahasaan yang harus di evaluasi, maupun pada unsur-unsur (*al ‘Anashir*) kebahasaan. Seperti telah dimaklumi, bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab setidaknya ada empat keterampilan (*al Mahārah Lughawiyah*) yang harus dikuasai peserta didik untuk memperoleh predikat bahwa ia adalah orang yang memiliki keterampilan dalam bidang bahasa Arab. *Al Mahārah* tersebut adalah *al Mahārah Istima’* (kemampuan menyimak), *al Mahārah al-Kalām* (Kemampuan berbicara), *al Maharah al Kitābah* (kemampuan menulis), dan *al Mahahārah al-Qirā’ah* (kemampuan membaca). Di samping ke empat kemampuan tersebut, seringkali dimasukkan juga beberapa kemampuan lain atau unsur-unsur terkait kebahasaan, yaitu unsur *gramatikal* (nahwu-sharaf), kemampuan menterjemahkan, serta kemampuan memahami wacana kebahasaan.⁴ Itulah kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dari hasil proses pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu alat/ instrument untuk mengukur sejauhmana keberhasilan dan ketercapaian dari proses pembelajaran bahasa Arab yang bisa dilakukan oleh guru yaitu dengan penilaian model tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*). Tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*)

¹ Muhibb Abdul Wahab, *Perkembangan Tes Bahasa Arab Standar di Indonesia*, (online) http://repository.uinikt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33917/1/Muhibb_1.pdf, hlm. 869 diakses 5 Desember 2019

² Roviin, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Tentang Instrumen Tes)*, Arabia, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 10, No 1 (2018), hlm. 196

³ Roviin, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Tentang Instrumen Tes)*, arabia, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 10, No 1 (2018), hlm. 196-197

⁴ Maimun, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Stain Pamekasan*, Nuansa, Vol. 8 No. 2 Juli – Desember 2011, hlm. 286-287

ini bisa dikatakan sebagai alat tes untuk mengukur kemampuan menulis (*al Kitābah*) atau untuk mengasah kemampuan berfikir logis para peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tes Uraian (مفهوم الاختبار المقالي)

Sebelum membahas kepada definisi tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāli*) itu sendiri sangat perlu diulas kembali terkait definisi tes terlebih dahulu. Istilah tes diambil dari kata *testum* (Prancis) yang diartikan sebagai piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Ada pula yang menyebutkan sebagai sebuah piring yang terbuat dari tanah. Sementara itu istilah tes pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli bernama James Ms. Cattell pada tahun 1890 kepada khalayak umum melalui bukunya yang berjudul “*Mental Test and Measurement*”. Kemudian berkembang di Amerika yang selanjutnya secara berkesinambungan berkembang dengan tempo yang pesat sampai saat ini.⁵

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan tes yaitu *test*, *testing*, *tester*, dan *testee*. **Pertama**, Test adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturanaturan yang sudah ditentukan.⁶ **Kedua**, Testing merupakan waktu pada saat tes dilaksanakan. **Ketiga**, Tester yaitu orang yang melaksanakan pengambilan tes atau pembuat tes atau eksperimenter. **Keempat**, Testee yaitu responden yang mengerjakan tes. Testee tersebut yang dinilai atau diukur baik mengenai kemampuan, minat, bakat, pencapaian prestasi belajar dan sebagainya.⁷ Sudah tentu keempat komponen tersebut harus sudah siap semuanya demi kelancaran proses evaluasi pembelajaran tersebut

Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru (pendidik) untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi para siswa dalam memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan. Tes terdiri atas sejumlah soal yang harus dikerjakan siswa. Setiap soal dalam tes menghadapkan siswa pada suatu tugas dan menyediakan kondisi bagi siswa untuk menanggapi tugas atau soal tersebut.⁸

Secara Ontologis tes bentuk uraian (*al Ikhtibār al Maqāli*) adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban uraian, baik uraian secara bebas maupun uraian secara terbatas. Tes bentuk uraian ini, khususnya bentuk uraian bebas menuntut kemampuan murid untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri serta dapat mengukur kecakapan murid untuk berfikir tinggi yang biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut⁹:

- a) Memecahkan masalah
- b) Menganalisa masalah
- c) Membandingkan
- d) Menyatakan hubungan
- e) Menarik kesimpulan dan sebagainya

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāli*) termasuk penilaian subjektif. Tes model ini adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan

⁵ I Nyoman Doni Pramana & dkk, *Evaluasi Pendidikan ...*, hlm. 39-40

⁶ Suharsimi Arikunto, 2011, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*,.... hlm. 53.

⁷ Suharsimi Arikunto, 2011, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*,..... hlm. 68

⁸ Ana Ratna Wulan, *Pengertian Dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, Dan Pengukuran*,..., hlm. 3

⁹ Asrur, Rusydi Ananda & Rosnita, 2015, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Citapustaka Media, Cet. II, hlm. 42-43

jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata seperti; *uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan*, dan sebagainya. Sementara untuk jumlah soal bentuk uraian biasanya tidak terlalu banyak, hanya sekitar 5-10 butir soal dalam waktu kurang lebih 90 s/d 120 menit. Soal uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) ini menuntut kemampuan peserta didik untuk dapat *mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan* pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) menuntut peserta didik untuk mengingat-ingat dan mengenal kembali, terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.¹⁰

Sebagai contoh sederhana dari tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) ini seperti soal berikut ini:

إقرأ النص الآتي جيدا !

سافر إسماعيل مع والده ووالجته إلى السعودية لأداء فريضة الحج. وقضوا هناك أياما سعيدة بين مكة المكرمة والمدينة المنورة. قضوا اسبوعين في مكة زاروا فيهما بيت الله الحرام وقضوا اسبوعا في المدينة زاروا فيه المسجد النبوي.

أجب الأسئلة الآتية على أساس ما فهمت من النص !

١. ما موضوع المناسب للنص السابق ؟
٢. كم أياما قضى إسماعيل ووالداه في مكة المكرمة المدينة المنورة؟

Kelebihan dan kekurangan Tes Uraian (المزايا والعيوب اختبار المقالي)

Jenis tes apapun memiliki kelebihan dan kekurangan. Bentuk tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*), memberikan kebebasan kepada setiap penempuh tes (para peserta tes) untuk mengekspresikan daya nalarnya, sehingga jawaban yang diberikan oleh setiap penempuh tes akan menunjukkan kemampuan berpikir secara kompleks.¹¹ Dalam pembelajaran di kelas, tes model uraian masih banyak digunakan oleh para guru. Adapun kelebihan dan kekurangan dari tes Uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) sebagaimana yang di kemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut¹²:

a. Kelebihan Tes Uraian (المزايا من الاختبار المقالي)

Adapun kelebihan daripada tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) diantaranya:

- a) Soal Mudah disiapkan dan disusun
- b) Peserta tes Tidak bisa menerka-nerka jawaban
- c) Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan
- d) Mendorong siswa (peseta didik) untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus

¹⁰ Suharsimi Arikunto, 2013, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, hlm. 177

¹¹ Purwo Susongko, *Perbandingan Keefektifan Bentuk Tes Uraian Dan Testlet Dengan Penerapan Graded Response Model (Grm)*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 14, Nomor 2, 2010, hlm. 271

¹² Suharsimi Arikunto, 2013, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, hlm. 178. Lihat juga buku Moh. Matsna & Raswan, 2015, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Ciputat: UIN Press, Cet. I, hlm. 22-23

- e) Memberikan kepada para peserta didik untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri
- f) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang di teskan.
- g) Ketepatan dan kebenaran peserta tes dapat dilihat dari kalimat-kalimatnya.

b. Kekurangan Tes Uraian (العيوب من الاختبار المقالي)

Adapun kekurangan yang terdapat dalam tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāli*) ini sebagai berikut:

- a) Kadar validitas dan realibilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.
- b) Kurang representative dalam hal mewakili seluruh scope (bidang) bahan pelajaran yang akan di tes karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas)
- c) Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif
- d) Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individu lebih banyak dari penilai
- e) Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, kecuali penyusunan.

Jenis-jenis Tes Uraian (أنواع الاختبار المقالي)

Dilihat dari keluasan materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian (*al Ikhtibār al Maqāli*) ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:¹³

- a) Tes uraian terbatas (اختبار المقالي المحدد), Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas (*Inggris: restricted respons items*), peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.

Sebagai Contoh:

a. أكتب مرفوعات الأسماء وأمثاله !

b. تعيين بين الإسم والفعل في النص الأتي!

في عَطْلَةِ الرَّبِيعِ، سَافَرَتِ الأُسْرَةُ إِلَى المَدِينَةِ؛ لِقَضَاءِ بَعْضِ الأَيَّامِ هُنَاكَ. كَانَ الوَقْتُ رَبِيعًا، وَالجَوُّ جَمِيلًا. قَضَتِ الأُسْرَةُ أُسْبُوعًا فِي المَدِينَةِ. كَانَتْ تُقِيمُ فِي فُنْدُقٍ كَبِيرٍ فِي وَسْطِ المَدِينَةِ. زَارَ الأَوْلَادُ الحَدَائِقَ وَالمَلَاعِبَ، وَتَنَاوَلُوا الطَّعَامَ فِي المَطَاعِمِ الكَبِيرَةِ، وَرَكِبُوا الحَافِلَاتِ وَالقَطَارَاتِ. ذَهَبَتِ الأُمُّ إِلَى أسْوَاقِ المَدِينَةِ، وَاشْتَرَتْ أَشْيَاءَ كَثِيرَةً لَهَا وَلِزَوْجِهَا وَلِأَوْلَادِهَا وَلِلبَيْتِ. وَزَارَ الأبُّ مَكْتَبَاتِ المَدِينَةِ، وَاشْتَرَى كُتُبًا كَثِيرَةً لَهُ، وَلِأَفْرَادِ أُسْرَتِهِ. اسْتَمْتَعَتِ الأُسْرَةُ بِالزِّيَارَةِ، وَأَحَبَّ الأَوْلَادُ المَدِينَةَ، وَطَلَبُوا مِنْ وَالدِهِمْ أَنْ يَزُورُوهَا كُلَّ عَطْلَةٍ.

- b) Tes uraian bebas (اختبار المقالي المفتوح), Dalam bentuk uraian bebas (*extended respons items*) ini, peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Oleh

¹³ Asrur, Rusydi Ananda & Rosnita, 2015, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Citapustaka Media, Cct. II, hlm. 43

karena itu, setiap peserta didik mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun demikian, guru tetap harus mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik nanti.

Sebagai Contoh:

- a. أكتب إنشاء حول هويتكم
b. مارأيك عن تعليم اللغة العربية؟

Karakteristik Tes Uraian (حصائص الاختبار المقالي)

Tes Uraian (*al Ikhtibār al Maqālī*) memiliki beberapa karakteristik, yaitu¹⁴:

- Tes tersebut bentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.
- Bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntuk kepada *tester* untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya.
- Jumlah soal butir uraiannya terbatas yaitu berkisar lima sampai dengan sepuluh butir.
- Pada umumnya butir-butir soal uraian diawali dengan kata-kata, “uraikan”,.... “Mengapa”,.... “Terangkan”,.... “Jelaskan”,

Penggunaan Tes Uraian (استعمال الاختبار المقالي)

Tes uraian (*al Ikhtibār al Maqālī*) sangat baik digunakan apabila¹⁵:

- Jumlah peserta relatif sedikit, misalnya kurang dari 100 orang. Apabila peserta terlalu banyak, maka penggunaan tes esai akan menyita waktu guru dalam memeriksa lembar jawaban, sehingga kurang efisien waktu
- Waktu yang dimiliki guru untuk mempersiapkan soal sangat terbatas, sedangkan ia mempunyai waktu yang cukup untuk memeriksa hasil ujian
- Tujuan pembelajaran yang ingin di capai adalah kemampuan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan, menguji kemampuan menulis dengan baik atau kemampuan penggunaan bahasa tulis.
- Untuk memperoleh hasil pengalaman belajar siswa, maka tes esai merupakan salah satu bentuk yang paling tepat untuk mengukur pengalaman belajar tersebut.

Merancang kisi-kisi Item Tes Uraian (شعرية الاختبار المقالي)

a. Pengertian kisi-kisi

Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat kriteria tentang soal-soal yang diperlukan atau yang hendak disusun. Kisi-kisi juga dapat diartikan test blue-print *atau table of specification* merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Wujudnya adalah sebuah tabel yang memuat tentang perperincian materi dan tingkah laku beserta imbang/ proporsi yang dikehendaki oleh penilai. Tiap kotak diisi dengan bilangan

¹⁴ Asrur, Rusydi Ananda & Rosnita, 2015, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Citapustaka Media, Cet. II, hlm. 43

¹⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: panduan Praktis bagi pendidik dan calon pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, Cet. X, hlm. 87-88

yang menunjukkan jumlah soal. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam menulis soal.¹⁶

b. Fungsi Kisi-kisi

Adapun untuk fungsi dari dibuatnya kisi-kisi adalah sebagai berikut¹⁷:

- 1) Sebagai Panduan/pedoman dalam penulisan soal yang hendak disusun Pedoman penulisan soal merupakan aspek terpenting ketika guru hendak memberikan soal kepada siswa, pedoman tersebut akan menjadi acuan bagi guru dalam penulisan soal sehingga akan memudahkan dalam pembuatan soal.

Penulis soal akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes. Tes merupakan bahan evaluasi guru terhadap keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yang disampaikan, guru dalam mengevaluasi peserta didik akan memberikan soal tes evaluasi

- 2) yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan pencapaian evaluasi terhadap pembelajaran tertentu. Dalam pembuatan soal yang menggunakan kisi-kisi, penulis akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes.
- 3) Penulis soal yang berbeda akan menghasilkan perangkat soal yang relatif sama, dari segi tingkat kedalamannya segi cakupan materi yang ditanyakan. Penulisan kisi-kisi berfungsi untuk menselaraskan perangkat soal, sehingga hal ini juga akan mempermudah dalam proses evaluasi.

Pada dasarnya kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut¹⁸:

- 1) Kisi-kisi harus dapat mewakili isi silabus/kurikulum atau materi yang telah diajarkan secara tepat dan proporsional.
- 2) Komponen-komponennya diuraikan secara jelas dan mudah dipahami.
- 3) Materi yang hendak ditanyakan dapat dibuatkan soalnya.

Kisi-kisi Soal Tes Uraian

(شعرية الاختبار المقالي)

Satuan Pendidikan : SMA/ MA
Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Kelas : X (Sepuluh)
Semester : Ganjil
Tahun Ajaran : 2019/ 2020

Kompetensi Inti :

KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan

¹⁶ Harlinda Syofyan, *Penyuluhan Dan Pelatihan Pendidikan Tentang Pembuatan Kisi-Kisi Soal Untuk Guru-Guru Di Yayasan Perguruan Birrul Waalidain Semplak Bogor*, Jurnal Abdimas Volume 3 Nomor 1, September 2016, hlm. 14

¹⁷ Harlinda Syofyan, *Penyuluhan Dan Pelatihan Pendidikan Tentang Pembuatan Kisi-Kisi Soal Untuk Guru-Guru Di Yayasan Perguruan Birrul Waalidain Semplak Bogor*, Jurnal Abdimas Volume 3 Nomor 1, September 2016, hlm. 14

¹⁸ Harlinda Syofyan, *Penyuluhan Dan Pelatihan Pendidikan Tentang Pembuatan Kisi-Kisi Soal Untuk Guru-Guru Di Yayasan Perguruan Birrul Waalidain Semplak Bogor*, Jurnal Abdimas Volume 3 Nomor 1, September 2016, hlm. 15

menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI-3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian

KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

No	Kompetensi Dasar (الكفاءة الأساسية)	Materi Pokok (الموضوع الأساسية)	Jumlah Soal مجموع السؤال	Indikator (مؤشرات)	Nomor Soal رقم السؤال	Bobot Soal
1	3	4	5	6	7	8
1	Memahami lafal kata, frase dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan هواية الطلاب والمعرض	هواية الطلاب والمعرض	1	<ul style="list-style-type: none"> Disajikan soal tentang fi'il dan masdar. Siswa mampu Menjelaskan makna <i>fi'il</i> dan <i>masdar</i> beserta memberikan contoh dari masing-masing <i>fi'il</i> dan <i>masdar</i>. 	1	Sedang
2	Menyampaikan berbagai informasi lisan sederhana tentang المهنة والحياة dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks.	المهنة والحياة	1	<ul style="list-style-type: none"> Disajikan soal dalam bahasa arab dengan bentuk teks pendek. Siswa mampu Menterjemahkan kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang benar 	2	Sulit
3	Memahami secara sederhana dan menulis, struktur teks dan unsur budaya dari teks terkait topik المهنة والحياة	المهنة والحياة	1	<ul style="list-style-type: none"> Disajikan dua buah gambar, Siswa mampu Membuat karangan (Al Insyah) secara bebas dari gambar yang disajikan. 	3	Sulit
4	Menyampaikan berbagai informasi	العمل	1	<ul style="list-style-type: none"> Disajikan 3 buah kalimat dalam bahasa arab, Siswa mampu 	4	Mudah

	lisan sederhana tentang العَمَلْ dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks.			Menterjemahkan kalimat yang bergaris bawah ke dalam bahasa Indonesia yang benar.		
5	Menyusun teks lisan dan tulis sederhana untuk mengungkapkan informasi terkait topik المهنة والحياة Dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks.	المهنة والحياة	1	• Disajikan lima kalimat dalam bahasa Indonesia, Siswa mampu Menterjemahkan kalimat berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab yang benar.	5	Sulit

Contoh soal

Soal berikut ini diambil dari buku bahasa Arab Kemenag Kurikulum 2013 kelas X, kitab al Arabiyyah Baina Yadaik, Durūsul Lughah, dan sedikit ada penambahan dari penulis.

أجب الأسئلة الآتية !

1. بين الفعل والمصدر مع آت أمثاله؟

2. ترجم النص اللغة العربية الآتية إلى اللغة الأيدونيسية الجيدة !

الهواية

أنا خالد ولي هوايات منها الرياضات، وكذلك الرياضات التي أحبها كثيرة منها كرة القدم وكرة السلة وكرة اليد. أنا أحب الرياضات عديدا لأنها ليس ممارسة الجسم فحسب بل تجعل الراحة للنفس والفكر بعد فعلها، كما وجدنا عبارة مشهورة أن "في الجسم القوي هناك الروح السليم" وهكذا هي صحيحة جدا، أشعر بذلك، والعكس حين أكون نادرة للرياضات فالجسم مترهل وكسول والفكر تبلبل. وبجانب ذلك الرياضات من الأسباب في زيادة الأصدقاء، أتصل وأشترك وأقتسم بهم.

إذا حان جدول المباراة، أكون وأبي شاهدا لها في البيت معا، كل واحد منا تملك البطل إما الدولي أو المحلي، فإذا تبارى بطلنا في مباراة واحدة كُنَّا جلبة لدعمنا على فريقنا المفضلة، ولكن بذلك كانت سببا لزيادة المألوفة ولا استخلى البيت طبعًا. وكذلك في المدرسة، هناك دورة المباراة للرياضات، وأنا أشتركها مرارا

لَا سِيَّمًا فِي لُعْبَةِ كُرَّةِ الْقَدَمِ، ذَلِكَ لِأَنَّيْ مَاهِرٌ بِتِلْكَ اللَّعْبَةِ، فَطَالَمَا أَنَا أَكُونُ قَائِدًا، وَنَحْنُ نَنَالُ الْإِنْتِصَارَ بِالْكَثِيرِ.

3. أكتب الفقرة عن هذه الصورتان!

صورة الثانية



صورة الواحدة



4. ترجم الكلمة التي تحتها الخط في العبارات الآتية!

- 1) محمود مهندس، يعمل في شركة كبيرة. محمود يذهب إلى الشركة بالحافلة، ويعمل سبع ساعات في اليوم، ويجب عمله.
- 2) أحمد طبيب، يعمل في مستشفى الجامعة. يذهب أحمد إلى المستشفى بالسيارة، ويعمل ست ساعات في اليوم ويجب عمله.
- 3) عمر طيار، درس الطيران في كلية الطيران، وهو يعمل في شركة الطيران. يذهب عمر مبكر إلى الشركة. يبدأ العمل الساعة السادسة صباحاً، وينتهي الساعة الواحدة ظهراً. يعمل عمر سبع ساعات في اليوم، ويعمل أيام في الأسبوع. العطلة يوم الخميس، ويوم الجمعة. يذهب عمر إلى الشركة بالسيارة.

5. ترجم ما يأتي إلى اللغة العربية الجيدة!

- a) Ibuku seorang guru, setiap hari dia berangkat ke sekolah pada jam 06.00
- b) Seorang pedagang menjual pakaian di toko.
- c) Pamanku adalah seorang dokter, ia pergi ke Rumah Sakit Umum
- d) Wartawan ialah orang yang mencari berita dan menulisnya di koran-koran
- e) Saya seorang pelajar SMA, setiap hari saya berangkat ke sekolah beserta teman-teman jam 06.15.

تقنية التقييم الاختبار المقالي (Teknik Penilaian Tes Uraian)

Tentunya dalam sebuah evaluasi pembelajaran harus ada sebuah pedoman atau teknik yang digunakan sebagai acuan dalam menilai hasil evaluasi peserta didik. Pedoman penilaian adalah pedoman yang digunakan untuk menentukan skor hasil penyelesaian pekerjaan siswa. Skor ini kemudian ditafsirkan menjadi nilai. Kesulitan yang dihadapi adalah menetapkan skor dengan tepat terhadap penyelesaian pekerjaan siswa, baik tugas, ulangan, atau yang

lain. Konsistensi penskoran sangat penting untuk pemerolehan hasil penilaian antar siswa yang tidak bias dikarenakan penilaian guru yang tidak konsisten.¹⁹

Dalam jawaban tes bentuk uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) ini tidak ada jawaban yang pasti, jawaban yang akan didapatkan dari peserta didik akan beranekaragam antara siswa satu dengan siswa lainnya. Ada sebuah saran dalam melakukan pengkoreksian terhadap hasil tes esai ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto²⁰:

- a) Membaca soal pertama dari seluruh siswa untuk mengetahui jawaban. Dengan membaca keseluruhan maka guru akan memperoleh gambaran lengkap tidaknya jawaban yang diberikan siswa secara keseluruhan.
- b) Menentukan angka untuk soal pertama tersebut. Misalkan jika jawabannya lengkap maka diberi point (nilai) 5, kurang sedikit diberi 4, dan begitu seterusnya. Apa bila ada jawaban melesat sama sekali dalam hal ini ada dua pendapat, pertama diberikan angka 1 atau 2 bagi jawaban tersebut, ada pula pendapat lain langsung memberikan angka 0 pada jawaban yang melesat itu (tidak tepat). Tapi pada akhirnya kembali kepada guru yang bersangkutan terkait pemberian nilai tersebut.

Menghadapi situasi seperti ini kita gunakan cara pemberian angka yang relatif. Misalnya untuk suatu nomor soal jawaban yang paling lengkap hanya mengandung 3 unsur, padahal oleh si pembuat soal menghendaki lima unsur, maka pada jawaban paling lengkap itulah diberikan angka 5, sedangkan untuk yang menjawab hanya 2 atau 1 unsur dari soal tersebut kita berikan angka lebih sedikit, yaitu misalnya 3,5; 2; 1,5 dan seterusnya.

Sebagai contoh dalam kasus ini:

س : أكتب أسماء أيام الأسبوع؟

ج : الأحد، الإثنين، الثلاثاء، الأربعاء، الخميس، الجمعة، السبت

Pada kasus seperti diatas apa bila peserta didik menjawab semuanya secara utuh, maka kita bisa memberikan nilai seperti apa yang telah di jelaskan, begitupun dengan peserta didik yang menjawab sebagian maka di berikan nilai yang sesuai dengan acuan yang telah di tentukan.

- c) Membaca soal kedua dari seluruh siswa untuk mengetahui situasi jawaban.
- d) Menjumlahkan angka-angka yang diperoleh oleh masing-masing siswa untuk bentuk tes uraian.

Itulah beberapa saran yang dikemukakan Suharsimi Arikunto dan bisa di aplikasikan oleh para guru disaat pelaksanaan pengkoreksian hasil evaluasi peserta didik.

Rumus Perhitungan Penilaian Tes Uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*)

Didalam memberikan nilai hasil tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) secara teori ada sebuah rumus yang bisa digunakan oleh guru untuk mengolah nilai hasil tes Uraian. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Zainal Arifin dalam bukunya²¹, dia menyebutkan bahwa dalam tes

¹⁹ Sumaryanta, *Pedoman Penskoran*, Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015, hlm. 182

²⁰ Suharsimi Arikunto, 2013, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi kedua)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, hlm. 266-267

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama 2012, hlm. 270-271

uraian (*al Ikhtibār al Maqāli*) biasanya skor mentah dicari dengan menggunakan sistem bobot. Sistem bobot ada dua cara, yaitu:

Pertama, bobot dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan tingkat kesukarannya. Misalnya, untuk soal yang mudah skor maksimumnya adalah 6, untuk soal sedang skor maksimumnya adalah 7, dan untuk soal sukar skor maksimumnya adalah 10. Cara ini tidak memungkinkan peserta didik mendapat skor maksimum sepuluh.

Kedua, bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Misalnya, soal yang mudah diberi bobot 3, soal sedang diberi bobot 4, dan soal sukar diberi bobot 5. Cara ini memungkinkan peserta didik mendapat skor 10.

Contoh 1: Perhitungan Skor dengan Sistem Bobot Pertama

Pada contoh penskoran pertama ini akan coba di aplikasikan pada kisi-kisi soal diatas. Pada kisi-kisi soal diatas terdapat 5 item soal terdiri dari mudah, sedang, dan sukar, kita gunakan penskoran dengan sistem bobot tingkat kesukaran.

Nama Siswa : Abdullah Azam

Kelas : 10 IPA

No Soal	Tingkat Kesukaran	Jawaban	Skor (X)
1	Sedang	Betul	8
2	Sulit	Betul	10
3	Sulit	Betul	10
4	Mudah	Betul	6
5	Sulit	Betul	10
	Jumlah		42

$$\text{Rumus : Skor} = \frac{\sum X}{\sum s}$$

Keterangan :

$\sum X$ = Jumlah Skor

S = Jumlah Soal

Jadi, skor Abdullah = $\frac{42}{5} = 8,8$

Akan tetapi pada dasarnya setiap sekolah mempunyai sistem penilaian tersendiri, dan penskoran diatas merupakan sebuah contoh dari teori rumus penghitungan skor mentah tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāli*).

Contoh 2 : Perhitungan Skor dengan Sistem Bobot Kedua

Seorang peserta didik dites dengan 5 item soal dalam bentuk uraian. Masing-masing soal diberi bobot sesuai dengan tingkat kesukarannya, yaitu bobot 5 untuk soal yang sukar, 4 untuk soal sedang, dan 3 untuk soal yang mudah. Tiap-tiap soal diberikan skor (X) dengan rentang 1-10 sesuai dengan kualitas jawaban yang betul. Kemudian skor (X) yang dicapai oleh setiap peserta didik dikalikan dengan bobot setiap soal. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Nama Siswa : Abdullah Azam
Kelas : 10 IPA

No Soal	Tingkat Kesukaran	Jawaban	Skor (X)	Bobot (B)	XB
1	Sedang	Betul	10	4	40
2	Sulit	Betul	10	5	50
3	Sulit	Betul	10	5	50
4	Mudah	Betul	10	3	30
5	Sulit	Betul	10	5	50
	Jumlah			22	220

$$\text{Rumus :Skor} = \frac{\sum XB}{\sum B}$$

Keterangan :

TK = Tingkat Kesukaran

X = Skor Setiap Soal

B = Bobot sesuai dengan tingkat kesukaran soal

$\sum XB$ = Jumlah Hasil Perkalian X dengan B

Jadi, skor Abdullah = $\frac{220}{22} = 10$

Untuk memudahkan pemberian skor, ada baiknya digunakan sistem yang kedua. Sistem bobot diberikan kepada soal bentuk uraian dengan maksud untuk memberikan skor secara adil kepada peserta didik berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam menjawab soal-soal yang berbeda tingkat kesukarannya. Agaknya kurang adil apabila peserta didik yang sanggup menjawab soal yang sukar itu diberi skor yang sama dengan peserta didik yang hanya sanggup menjawab soal yang mudah saja. Pedoman penyekoran di atas hanya dapat digunakan untuk bentuk uraian biasa, yaitu uraian bebas dan uraian terbatas

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) merupakan salah satu alat atau instrument untuk mengukur hasil kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) masih banyak digunakan oleh para guru di sekolah dalam mengambil nilai peserta didik. Pada dasarnya tes uraian (*al Ikhtibār al Maqāḥī*) merupakan sebuah tes dengan menghendaki sebuah jawaban uraian, dan penjelasan dalam sebuah lembaran kertas atau yang lainnya. Tes jenis ini bisa juga mengasah kemampuan peserta didik dalam hal kemahiran menulis dan daya ingat logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama 2012
- Basir, Muhammad, 2015, *Evaluasi Pendidikan*, Sengkang, Lampena Intimedia, Cet. I

- Rusydi Ananda & Tien Rafida, 2017, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, Cet. I
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III
- Nurmawati, 2016, *Evaluasi Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, Cet. I
- Asrur, Rusydi Ananda, & Rosnita, 2015, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Citapustaka Media, Cet. II
- Purwanto, 2016, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VII
- Widoyoko, Eko Putro, 2019, *Evaluasi Program Pembelajaran: panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IX
- M. E. Winarno, 2014, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*, Malang: Universitas Negeri Malang, Cet. I
- Kementrian Agama RI, 2014, *Buku Siswa Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Direktorat Pendidikan Madrasah
- Artikel & Jurnal Online
- Aziza, Ilma Fahmi, *Al-Ikhtibâr Al Maqâlf Kaadawâti Al Taqwîm Litalîm Al Lughah Al Arabiyyah*, Al-Wijdan: Journal Of Islamic Educations Studies, Volume 1, Nomor 1, November 2016
- Siswanto, *Penggunaan Tes Essay Dalam Evaluasi Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, [Vol 5, No 1 \(2006\)](#)
- Abdul Rahman A. Gani, *The Effects Of Formative Test And Learning Autonomy On The Sma Learners' Achievementin Economics*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 2, Tahun XII, 2008
- Susanty, Fatimah Depi, *Analisis Validasi Soal Tes Hasil Belajar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Di Pusat Pengembangan Bahasa (P3b) Uin Suska Riau*, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.19, No.2 Juli -Desember 2016
- Murtono, & Evi Miskiyah, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Dengan Teknik Simulasi Sebagai Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Fisika Materi Mekanika Fluida Sma Kelas Xi*, Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika Vol.1 No.1, Mei 2014
- Nugroho, Muhammad Aji, *Studi Analisis Butir Soal Latihan Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*, Arabia, Vol, 8 No 2 Juli-Desember 2016
- Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, VOL. I, NO. 2, Desember 2017
- Sawaluddin, *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018
- Sari, Lia Mega, *Evaluasi Dalam Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018
- Setyawan, Cahya Edi, *Desain Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab (Design Program Evaluation Learning Of Arabic Language)*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2015